

**Budaya Literasi Menjadi Inspirasi Cerdas Terhadap
Kreativitas Menulis Peserta Didik
SMA Negeri 2 Pangkajene**

**Mardiah, S.Pd.
(Guru SMA Negeri 2 Pangkajene)**

A. Pengantar

Membaca dan menulis adalah dua kegiatan literasi yang berbeda, namun berkaitan erat dan tak terpisahkan. Kegiatan membaca bersifat reseptif, sedangkan kegiatan menulis bersifat produktif-ekspresif. Kedua keterampilan tersebut adalah bagian dari pembelajaran berbahasa yang secara filosofis tercantum dalam Sumpah Pemuda butir ketiga (3) yang dinyatakan bahwa “Menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia.” Butir ini menegaskan pentingnya pembelajaran berbahasa dalam pendidikan nasional dan esensi pembelajaran tersebut adalah kegiatan literasi di sekolah. Kegiatan ini dapat terwujud apabila perpustakaan sekolah difungsikan sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di sekolah. Atas dasar itulah perpustakaan dioperasikan sesuai dengan ketentuan perpustakaan sekolah yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Penyataan di atas berkorelasi dengan hasil Deklarasi Praha (Unesco, 2003) mencanangkan pentingnya literasi informasi (*information literacy*), yaitu kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya. Sehubungan dengan hal tersebut, komponen yang esensial dari literasi informasi menurut Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf) adalah literasi dasar (*basic literacy*), literasi perpustakaan (*library literacy*), literasi media (*media literacy*), literasi teknologi (*technology literacy*), dan literasi visual (*visual literacy*).

Penguasaan literasi dalam segala aspek kehidupan menjadi esensi dari landasan filosofis dan yuridis pernyataan di atas. Budaya literasi diharapkan akan mewujudkan generasi cerdas, terampil, dan berakhlak mulia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 Ayat 3 yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.” Upaya untuk mencapainya dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai materi literasi yang berisi nilai-nilai religi dan moral dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan Indonesia. Gerakan ini dikenal dengan nama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan membaca buku nonpelajaran 15 menit sebelum waktu belajar dimulai.

B. Masalah

Membaca merupakan aktivitas membuka jendela dunia. Orang yang rajin membaca bagaikan sedang melihat masa lalu dan masa depan hadir di setiap sejarah. Ungkapan tersebut bermakna bahwa siapa pun yang membuka jendela tersebut akan mampu mengetahui dan memahami literasi sejarah dan literasi moral bangsanya. Pemahaman tentang adanya perubahan dan kontinuitas dari waktu ke waktu menjadikan manusia mampu bersikap secara terbuka. Hal terpenting yang harus digarisbawahi adalah bahwa interpretasi dan klaborasi dalam literasi sejarah dan budaya tersebut dapat terealisasi jika melibatkan *kemampuan berbahasa*, bukan hanya *membaca* dan *menulis* melainkan juga *berargumen* terhadap fakta-fakta yang tersedia.

Pendeskripsian di atas sesuai dengan hasil uji Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD-*Organization for*

Economic Cooperation and Development) dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang menyatakan bahwa pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang bertujuan pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut. pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) pemahaman membaca peserta didik Indonesia (selain matematika dan sains).

Terkait dengan literasi tersebut, Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Data UNDP tahun 2014 mencatat bahwa tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja. Capaian ini sebenarnya menunjukkan bahwa Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi dalam pengertian kemelekhurufan. Meskipun demikian, tantangan yang saat ini dihadapi adalah rendahnya minat baca. Selain ketersediaan buku di seluruh Indonesia belum memadai, pemerintah juga menghadapi rendahnya motivasi membaca di kalangan peserta didik.

Fenomena tersebut sangat memprihatinkan karena di era teknologi informasi, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan membaca dan memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif. Masyarakat global dituntut untuk dapat mengadaptasi kemajuan teknologi dan keterbaruan/kekinian. Pernyataan PISA dan UNDP tersebut merupakan tantangan bagi pendidik dalam membentuk peserta didik yang tangguh, terampil, kreatif, dan berkarakter. Harapan untuk mewujudkan peserta didik menjadi generasi yang berbudaya literasi tidak boleh ditunda lagi. Sebagai bangsa yang bermartabat kita malu jika membaca hasil penelitian PISA (*Programme for International Student Assesmen*) tahun 2012 menunjukkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia menduduki peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2012. Data ini

selaras dengan temuan UNESCO (2012) terkait kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, bahwa hanya satu dari 1.000 orang masyarakat Indonesia yang membaca. Kondisi demikian ini jelas memprihatinkan karena kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar bagi pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik.

Rendahnya keterampilan tersebut menunjukkan bahwa membaca dan menulis belum menjadi budaya bangsa. Proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajar yang menjadikan semua warga sebagai pembelajar seumur hidup. Hal ini berarti bahwa lingkungan sekolah pun masih jauh dari budaya literasi, peserta didik lebih gemar menontong atau mendengar dibandingkan membaca apalagi menulis.

C. Pembahasan dan Solusi

1. Budaya Literasi

Budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) dartikan sebagai pikiran; akalbudi; hasil. Membudaya bermakna menjadi kebudayaan atau menjadi kebiasaan yang dianggap wajar; mendarah daging. Budaya dalam Wikipedia.org diartikan sebagai suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Literasi sekolah dalam konteks GLS dalam (Kemendikbud, 2016) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Sedangkan GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah

sebagai organisasi pembelajar yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Gerakan ini bertujuan menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengolah pengetahuan, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

GLS dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud. Empat butir nawacita yang terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis. Butir Nawacita yang dimaksud adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di dunia internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Esensi GLS adalah aktivitas membaca ditindaklanjuti dengan kegiatan *kreativitas menulis*. Kemampuan yang harus dimiliki oleh penulis menurut Syafi'ie (1998) adalah (1) kemampuan menemukan masalah yang akan ditulis; (2) kepekaan terhadap kondisi bacaan; (3) menyusun perencanaan penulisan; (4) kemampuan menggunakan bahasa Indonesia; (5) kemampuan memulai menulis; (6) kemampuan memeriksa naskah sendiri. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rusyana (1984) menyatakan bahwa Kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan seperti: kemampuan menguasai gagasan yang akan dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan bentuk karangan, kemampuan menggunakan gaya, dan kemampuan menggunakan ejaan dan tanda baca.

Membudayakan GLS tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi tinggal diam tidak menyelesaikan masalah. Kita harus mencari solusi untuk mengubah kegemaran menontong dan mendengar di kalangan peserta didik menjadi budaya membaca karena dengan membaca mengembangkan inspirasi cerdas kreativitas menulis.

2. Solusi

Terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 yang di dalamnya tercantum kebijakan “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai” sebagai bukti keseriusan pemerintah dalam menyukseskan GLS. Gerakan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

SMA Negeri 2 Pangkajene sangat antusias menyambut gerakan GLS. Esensi GLS di sekolah ini telah terbangun sejak resmi beroperasi pada tahun 2009. Aktivitas literasi awalnya sekadar memanfaatkan perpustakaan sekolah untuk memperkenalkan proses membaca, mengembangkan kemampuan membaca secara efektif, dan meningkatkan kemampuan pemahaman bahan bacaan yang efektif.



Aktivitas Membaca Buku dengan Memanfaatkan Peran Perpustakaan

Terbentuknya budaya membaca pada peserta didik sejak tahun 2009, kemudian menjadi inspirasi cerdas peserta didik, dibimbing oleh Bapak Abd. Asis, S.Pd.,M.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia pertama di SMA Negeri 2 Pangkajene. Dukungan Bapak Firdaus A.Noor, S.Pd.,M.Si. selaku kepala sekolah, beserta seluruh *stakeholder* menjadi motivasi momentum dimulainya aktivitas memproduksi bahan literasi seperti cerpen, novel, autobiografi peserta didik, dan karya tulis lainnya. Aktivitas tersebut menjadi budaya dan karakteristik peserta didik hingga saat ini.

Berikut disajikan data perkembangan kreativitas menulis peserta didik yang diperoleh dari Kepala Perpustakaan SMA Negeri 2 Pangkajene Bapak Muhsin, S.Pd.,M.Pd sebagai berikut.

TABEL. KARYA PESERTA DIDIK SMA NEGERI 2 PANGKAJENE

| NO | TAHUN | JENIS KARYA | | | JUMLAH |
|--------|-------|-------------|-------|--------------|--------|
| | | CERPEN | NOVEL | AUTOBIOGRAFI | |
| 1 | 2009 | - | - | 70 | 70 |
| 2 | 2010 | - | 70 | - | 70 |
| 3 | 2011 | - | - | 132 | 132 |
| 4 | 2012 | - | 132 | 161 | 293 |
| 5 | 2013 | - | 161 | 194 | 355 |
| 6 | 2014 | 191 | 194 | - | 385 |
| 7 | 2015 | 236 | - | 191 | 427 |
| 8 | 2016 | 890 | 191 | - | 1081 |
| JUMLAJ | | 1317 | 748 | 748 | 2813 |

Sumber: Perpustakaan SMA Negeri 2 Pangkajene, 2016.

Data tersebut menunjukkan bahwa kreativitas menulis peserta didik di SMA Negeri 2 Pangkajene dimulai sejak tahun 2009. Dalam kurung waktu tujuh tahun, peserta didik telah memproduksi **2813 karya**. Bentuk apresiasi pemerintah terhadap budaya literasi sekolah ini, bersama Dinas Pendidikan Kabupaten Pangkep diberi amanah menjadi pelopor pencaanangan GLS di Kabupaten Pangkep pada tanggal 18 Juli 2016. Pencaanangan ini dihadiri oleh **Bupati Pangkajene dan Kepulauan,**

Bapak H. Syamsuddin A. Hamid, S.E., Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pangkep, Bapak Drs. H. Muhammad Ridwan, M.Pd., Kodim 1421 Pangkep, Kapolres Pangkep, Muspida, pengawas sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, komite sekolah, tokoh masyarakat, dan peserta didik se Kabupaten Pangkep.



Penandatanganan Penganangan GLS di Kabupaten Pangkep

Pencanangan GLS diakhiri dengan kegiatan membaca karya peserta didik SMA Negeri 2 Pangkajene selama 15 menit. Aktivitas ini adalah bentuk keterlibatan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat .



Aktivitas Membaca Karya Peserta Didik SMA Negeri 2 Pangkajene

GLS bukan sekadar pembiasaan, namun melalui wadah literasi membangun kreativitas pendidik dan peserta didik. Berawal dari kegiatan membaca akhirnya muncul inspirasi cerdas menciptakan bahan literasi yang menarik. Berkat budaya membaca SMA Negeri 2 Pangkajene berhasil memproduksi bahan literasi. Aktivitas pendidik, staf, dan peserta didik menyukkseskan GLS dipaparkan berikut ini.

1. Kegiatan Rutin Membaca Setiap Hari

Nilai karakter yang dibangun pada kegiatan ini adalah “*Gemar Membaca*”. Aktivitas ini dilakukan setiap pagi. Lima belas menit sebelum pembelajaran pertama dimulai, Untuk menyukkseskan gerakan ini disediakan *area baca* atau *pojok baca*. Ruang kerja, kelas dan taman sekolah didesain sebagai tempat yang nyaman untuk membaca.



2. Pengembangan kegiatan literasi di sekolah sebagai Kegiatan ekstrakurikuler

Nilai karakter yang dibangun pada aktivitas ini antara lain adalah *gemar membaca, disiplin, kerja keras, kreatif, bersahabat/ komunikatif, dan tanggung jawab*. Peserta didik dilatih menulis artikel dan mendesain *Mading Tiga Dimensi (3D)* yang menarik perhatian pembaca dengan melengkapi literasi video. Wadah Mading 3D merupakan bentuk inovasi GLS untuk menghilangkan kejenuhan membaca peserta didik yang hanya melalui media buku saja. Aktivitas ini merupakan aplikasi dari literasi media (*media literary*).



3. Memproduksi Bahan Literasi

Aktivitas ini diintegrasikan oleh pendidik pada kompetensi dasar memproduksi teks cerpen, pantun, novel, dan autobiografi. Nilai karakter yang dibangun pada aktivitas ini antara lain adalah *gemar membaca, jujur, kreatif, kerja keras, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, dan menghargai prestasi*. Bertolak dari nilai karakter tersebut peserta didik diharapkan menjadi penulis kreatif yang berakhlak mulia, seperti tidak melakukan *plagiat* sehingga pendidikan *antikorupsi* dibangun melalui aktivitas menulis.



Aktivitas Pendidik Membimbing Peserta Didik Menulis

Bupati Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sangat mengapresiasi kreativitas menulis peserta didik di sekolah ini. Bentuk apresiasi beliau ditandai dengan penandatanganan Bapak H. Syamsuddin A. Hamid, SE pada sampul karya mereka saat pencahangan GLS di Kabupaten Pangkep, tanggal 18 Juli 2016.



Karya Peserta Didik dan Tanda Tangan Bupati pada Sampul

4. Memublikasikan Karya Peserta Didik di Blog

Aktivitas mengunggah karya peserta didik di blog bertujuan untuk, selain memperkaya bahan literasi di dunia maya, juga memudahkan bagi literan membaca karya tersebut sekalipun berada di luar lingkungan sekolah. Kegiatan publikasi model blog ini menjadi spirit bagi peserta didik dalam berkarya. Betapa bahagianya mereka ketika membaca karyanya di jejaringan. Nilai karakter yang dibangun antara lain adalah *gemar membaca, kreatif, bersahabat/komunikasi, dan menghargai prestasi*.



5. Mengapresiasi Karya Peserta Didik

Bentuk apresiasi pihak sekolah terhadap peserta didik pada acara pengukuhan alumni, antara lain memamerkan karya mereka di lokasi penamatan. Ketika berjalan menuju panggung utama, protokol membacakan karya yang telah diproduksi selama menempuh pendidikan di SMA Negeri 2 Pangkajene. Kebahagiaan tampak di wajah para pendidik, peserta didik, dan orang tua.



7. Mengembangkan Iklim Literasi Sekolah dengan Sosialisasi Literasi

Sosialisasi literasi adalah aktivitas penunjang kegiatan GLS. Penyelenggaraan kegiatan ini bertujuan untuk membangun suasana kolaboratif dan apresiatif terhadap program literasi. Bentuk keseriusan SMA Negeri 2 Pangkajene terhadap GLS pada tanggal 4 November 2016 mengadakan sosialisasi tentang literasi.



D. Kesimpulan dan Harapan Penulis

1. Kesimpulan

Membaca dan menulis merupakan dua keterampilan berbahasa yang berbeda, namun berkaitan erat dan tak terpisahkan. Membaca merupakan aktivitas membuka jendela dunia. Orang yang rajin membaca bagaikan sedang melihat masa lalu dan masa depan hadir di setiap sejarah, sedangkan menulis merupakan wadah untuk menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Kedua keterampilan tersebut adalah bagian dari pembelajaran berbahasa yang secara filosofis tercantum Sumpah Pemuda butir ketiga (3).

Fenomena yang terjadi bahwa aktivitas literasi belum menjadi budaya bangsa. Pencanaan GLS merupakan salah satu solusi untuk menanggulangi fenomena tersebut. Pencanaan gerakan ini akan berjalan efektif jika semua pemangku kepentingan dalam pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan, unsur masyarakat, terutama orang tua terlibat di dalam gerakan tersebut.

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan literasi merupakan tujuan yang dicapai dalam GLS. Budaya literasi menjadi inspirasi cerdas terhadap kreativitas menulis peserta didik dibimbing oleh pendidik. Hal ini dibuktikan di SMA Negeri 2 Pangkajene Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. Sejak resmi beroperasi pada tahun 2009 sampai 2016 telah memproduksi 2813 kreativitas menulis, seperti cerpen, novel, autobiografi, dan karya lainnya. Dengan demikian budaya membaca dan menulis sudah mengakar kuat dalam budaya peserta didiknya.

Membudayakan GLS bukanlah pekerjaan ringan, tetapi tinggal diam bukanlah solusi untuk mengubah kebiasaan gemar menontong daripada membaca. Budaya literasi dibangun di SMA Negeri 2 Pangkajene dengan menerapkan metode literasi *Mukidi*, yaitu menyenangkan, unik, kreatif,

inovatif, demokratis, dan inspiratif. Penerapan metode tersebut di SMA Negeri 2 Pangkajene adalah sebagai berikut.

- a. Menyediakan *area baca* atau *pojok baca* yang *menyenangkan*. Situasi area baca yang menyenangkan mendorong pembaca gemar mengunjungi tempat tersebut. Di sisi lain suasana nyaman mendukung pemusatan perhatian secara penuh pada kegiatan membacanya.
- b. Mengembangkan budaya literasi dengan merancang media yang *unik*. Kreativitas literasi di sekolah ini disalurkan melalui wadah Mading 3D dengan literasi video. Metode ini diterapkan untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik membaca melalui media buku.
- c. Membangun budaya literasi melalui *kreativitas* menulis. Aktivitas yang efektif untuk mewujudkan budaya tersebut adalah mengintegrasikannya ke dalam satuan pembelajaran. Contoh pada pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat kompetensi dasar memproduksi teks cerpen, teks novel, dan jenis teks lainnya.
- d. Mengembangkan *inovasi*, dan inspirasi literasi melalui media blog.
- e. *Memberikan Award* kepada peserta didik pada acara pengukuhan alumni.
- f. Mengembangkan iklim dan suasana demokrasi literasi sekolah melalui *sosialisasi literasi*.

2. Harapan Penulis

Di akhir penulisan artikel ini penulis berharap agar gerakan literasi dapat menyentuh masyarakat bawah. Untuk itu, pemerintah bersama masyarakat mengupayakan pengadaan buku-buku serta area baca di setiap lokasi. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut akan menjadikan budaya membaca dan menulis mengakar kuat dalam budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ferguson, B. *Information Literacy. A Primer for Teachers, Librarians, and other Informed People*. www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf
- OECD (2010), *PISA 2009 Results: Executive Summary*
<https://www.oecd.org/pisa/pisaproducts/46619703.pdf>
- OECD. (2014). *PISA 2012 Results in Focus. Programme for International Student Assessment, 1–44*.
<http://doi.org/10.1787/9789264208070-En>
- Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusyana, Yus. 1994. *Bahasa dan Sastra dalam Gamita Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Sumpah Pemuda Tahun 1928
- Syafi'ie, Imam. 1998. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Dirjen Dikti P2LPTK
- Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 3.
- UNESCO. 2003. *The Prague Declaration. "Towards an Information Literate Society."*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

<https://www.theguardian.com/news/datablog/2013/dec/03/pisa-results-country-best-reading-maths-science>

[https://id.wikipedia.org/wiki/**Budaya**](https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mardiah, S.Pd.
NIP : 19720529 200701 2 013
Pangkat : Penata Muda, III/a
Jabatan : Guru Bahasa Indonesia
Asal Sekolah : SMA Negeri 2 Pangkajene
Alamat Sekolah : Jl. H.M. Arsyad. B No. 5 Kelurahan Paddoang-
doangan Kecamatan Pangkajene
Kabupaten Pangkep
Provinsi Sulawesi Selatan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel dengan judul:

***“Budaya Literasi Menjadi Inspirasi Cerdas Terhadap
Kreativitas Menulis Peserta Didik
SMA Negeri 2 Pangkajene”***

Adalah benar asli karya saya, dan bukan jiplakan ataupun plagiat dari karya orang lain. Jika di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi yang diberikan panitia.

Demikian pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya sebagai peserta Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan Tahun 2016.

Pangkajene, 12 November 2016

Mengetahui
Kepala Sekolah

Yang Membuat Pernyataan



FIRDAUS A. NOOR, S.Pd., M.Si.
NIP 19611231 198603 1 184



MARDIAH, S.Pd.
NIP 19720529 200701 2 013